UNIVERSITAS UTPADAKA SWASTIKA
Jl. KS Tubun No.11 Tangerang 15112 Banten, Telp. (021) 5589161-62 Fax. (021) 5589163
Bhaktimas
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 3 No 2 (2025)
ISSN: 3031-8092

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERISIKO DI KOTA BOGOR

***Lela Zakiah[1], Nina Yusnia[2], Aruni Umniyyatal Aliyyah[3]**
Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor Jalan Brigjen H. Saptaji No. 19
Cilendek Barat – Bogor Telp. (0251) 8319922, 8339966
Corresponding: elazakiah07@gmail.com

Diterima: 20 Desember 2025 | Dipublikasikan: 31 Desember 2025

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang sehat, termasuk dalam hal perilaku seksual. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, dampak negatif dari perilaku seksual beresiko, serta pentingnya menjaga organ reproduksi sejak dini. Edukasi diberikan melalui metode ceramah dengan bantuan media poster dan leaflet kepada 30 remaja di wilayah Gang Makam, Kota Bogor. Sebelum penyuluhan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 26,7% responden berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 73,3% lainnya masih tergolong kurang. Setelah edukasi diberikan, dilakukan post- test dan terjadi peningkatan signifikan, di mana 83,3% peserta menunjukkan pengetahuan yang baik. Analisis data menggunakan uji T berpasangan menunjukkan nilai t = -4,011 dengan p = 0,000 ($p < 0,05$), menandakan terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, disarankan agar program edukasi seperti ini dilaksanakan secara berkala, dengan pendekatan yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini.

Kata kunci: Remaja, Kesehatan Reproduksi, Edukasi, Perilaku Seksual

ABSTRACT

Adolescents are an age group vulnerable to unhealthy environmental influences, including those related to sexual behavior. A lack of understanding about reproductive health can increase the risk of deviant behavior. This community service activity was conducted to provide adolescebts with a profer understanding of reproductive health, the negative impacts of risky sexual behavior, and the importance of maintaining reproductive organs from an early age education was provided through a lecture method with the help of posters and lefleats to 30 adolescents in the Gang Makam area, Bogor City. Before the counseling, a pre-test was conducted to measure the participants' initial level of knowledge. The results showed that only 26,7% of respondents werw in the good knowledge category, while 73,3% were still classified as lacking. After the education was provied, apost-test was conducted and there was a significant increase, with 83,3% of participants demontrating good knowledge. Data analysis using a paired T-test showed a t-value of -4.011 with p=0,000 (p<0.05), indicating a significant difference between before and after education. It can be concluded that this activity succesfully increased adolescents' understanding of reproductive health. Therefore, it is recommended that educational programs like this be implemented periodically, with a more varied approach and in accordance with the needs of today's youth.

Keywords: *adolescents, reproductive health, counseling, sexual behavior, education.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di seluruh dunia salah satu negara berkembang melakukan hubungan seks pertama

kali sebelum usia 15 tahun. BKKBN tahun 2024 menunjukan bahwa rata-rata usia remaja yang melakukan hubungan sesual pada usia 15-19 tahun. Persentase perempuan usia 15- 19 tahun yang melakukan hubungan seksual ada di 59% angka pada laki-laki berada di angka 74%. Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukan pada tahun 2020, di Indonesia persentase remaja berusia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan bahwa 0,9% perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,6% perempuan berusia 20-24 tahun telah melakukan hubungan tersebut. Sementara itu, 3,6% laki-laki berusia 15-19 tahun dan 14% laki-laki berusia 20-24 tahun juga dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. (Biyanzah et al., 2024)

Tim Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menemukan bahwa alasan utama dari pengalaman pertama hubungan seksual ini adalah perasaan saling mencintai, dengan 54% perempuan dan 46% laki-laki memberikan alasan tersebut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukan bahwa banyak terjadi perilaku seksual di perkotaan Bogor Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa masalah utama yang sering dihadapi remaja, pernikahan dini, dan seks bebas. Data ini menunjukan pada tahun 2021 perilaku seksual remaja SMA di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir (10,53%), ciuman mendalam (5,6%), onani atau masturbasi (4,23%), dan 3,09% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual (Pratiwi et al., 2025).

Data Riskesdas 2010 menyampaikan persentase remaja yang pernah mendapatkan penyuluhan Kespro di Indonesia sebanyak 25.1%. target Pemerintah meningkatkan penyuluhan komprehesif program Kespro remaja usia dibawah 15 tahun sebesar 65%, namun hanya tercapai 11,4% di tahun 2011 (Mulyadi, 2012). Minimnya Pengetahuan Kespro remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putrid di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan (Riskesdas, 2010).

Data BKKBN, 2008, beragam jenis Penyakit Menular Seksual semakin banyak terjadi pada usia remaja. Bahkan perilaku seksual berisiko pun semakin sering dilakukan oleh para remaja dan sangat disayangkan tidak sedikit usia remaja yang melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yaitu mencapai angka 28,4% dari kasus aborsi yang ada. Sensus Penduduk yang dilakukan Kemenkes pada tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 43.5 juta atau 18% dari total penduduk. Masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi hal penting bagi pembangunan nasional berkaitan besarnya populasi penduduk remaja dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Sementara, usia remaja masih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS, aborsi yang tidak aman, maupun

kekerasan berbasis gender. Hasil Riskesdas pada tahun 2010, sebanyak 41,9% usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia 15-19 tahun serta 33,6% terjadi pada kelompok usia 20-24 tahun. (Fatkhiyah, 2020)

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Faktor-faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan konsep diri tentang seksualitas, sementara faktor eksternal mencakup peran orang tua, pengaruh teman sebaya, media informasi, dan paparan program-program terkait PIK-R (Pencegahan dan Intervensi Kesehatan Remaja) (Yusnia et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia belum memahami secara utuh, konsep kesehatan reproduksi, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta pentingnya menjaga organ reproduksi (Pakasi & Kartikawati, 2019). Kesenjangan ini diperparah dengan masih dianggapnya topik seksualitas sebagai hal yang tabu di lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga informasi yang diberikan seringkali bersifat terbatas dan normatif. Pendidikan kesehatan reproduksi yang ada cenderung hanya menekankan pada aspek biologis, dan mengabaikan aspek emosional, sosial, dan hak-hak remaja dalam membuat keputusan seksual secara sadar dan bertanggung jawab (Fahmiah et al., 2022).

Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan reproduksi sehat dan bertanggung jawab, melalui advokasi, promosi, komunikasi informasi dan edukasi (KIE), konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus serta dukungan pada kegiatan remaja yang bersifat positif. Kesehatan reproduksi remaja (KRR) itu sendiri diartikan sebagai kondisi sehat, yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Dilaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat pasangan atau lebih. Ada sekitar 53% perempuan berumur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat dari pada Perempuan (Harahap & Harahap, 2022).

Menurut Ernawati pada tahun 2018, ada tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya yaitu jenis kelamin, jumlah sumber informasi dan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi Kesehatan reproduksi remaja (Ernawati, 2018). Beberapa masalah

kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku berisiko adalah merokok, minum minuman alcohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pra nikah. Permasalahan yang sering timbul adalah masalah fisiologis yaitu dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi (kehamilan di luar nikah dan aborsi), serta dampak psikologis. Masalah kehamilan di luar nikah ini bisa dicegah dengan adanya edukasi dini pada para pelajar ini mengenai kesehatan. Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi belum memadai yaitu 35% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (Ingrit et al., 2022)

Dalam konteks ini, berbagai studi telah mengonfirmasi bahwa pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi berkontribusi signifikan terhadap perilaku seksual yang tidak aman di kalangan remaja menemukan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki kemungkinan lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah, bahkan lima kali lipat lebih berisiko dibandingkan remaja dengan pemahaman yang baik (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Sementara itu, pendekatan edukatif melalui penyuluhan dan konseling langsung terbuktimampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Yunika et al., 2022). Pemberian informasi yangdisesuaikan denganusia, konteksbudaya, dan kebutuhan lokal remaja menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan mereka menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang permisif (Erfiyani, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Gang Makam, Kota Bogor, pada tanggal 17 Mei 2025 dengan responden para remaja sejumlah 30 orang. Pemberian edukasi disampaikan oleh 2 pemateri yaitu dosen Lela Zakiah, S.ST dan Nina Yusnia, S.ST., M.Kes. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner, Poster dan Leaflet terkait dengan Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Mesjid Kelurahan Gang Makam dengan interaksi yang bersifat terbuka dan kedua belah pihak memberikan respon yang baik.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan memberikan penilaian menggunakan kuesioner sebelum yaitu *pre-test*, selanjutnya pemberian Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko serta diakhiri dengan evaluasi berupa penilaian kuesioner yaitu *post-test*. Kuesioner tersebut terdiri dari 10 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah baik itu *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner meliputi pertanyaan mengenai Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko. Penilaian tingkat pengetahuan terdiri dari 3 kategori yaitu baik (76-100%), cukup (60-75%) dan kurang (<60% rata-rata 62). Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis statistik dengan Uji T.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dilaksanakan di wilayah Gang Makam, Ko Bogor, dengan melibatkan 30 remaja sebagai peserta. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga organ reproduksi serta bahaya dari perilaku seksual beresiko.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*

Pengatahuan	**Pre test N**	(%)	**Post tes N**	(%)
Kurang	22	73,3	5	16,7
Baik	8	26,7	25	83,3
Total	**30**	**100**	**30**	**100**

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari 30 responden, hanya 8 orang (26,7%) yang mampu menjawab dengan benar, sementara 22 orang (73,3%) lainnya memberikan jawaban yang salah. Persentase kesalahan yang cukup tinggi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai terkait materi yang disampaikan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Tabel 2. Skor *Pretest* dan *Posttest*

Pengetahuan	**Mean**	**SD**
Pengetahuan *Pretest*	0,27	0,45
Pengetahuan *Posttest*	0,83	0,38

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji analisis sampel berpasangan (*paired test*) menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* sebesar 0,27 meningkat menjadi 0,83 pada *posttest*, dengan jumlah kenaikan poin sebesar 0,56. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan yang nyata dalam pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T

Pengetahuan	**Rata-Rata Selisih SD**	**Nilai T**	**P-Value**
Pretest – Posttest	-0,56667	0,77385 -4,011	0,000

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan rata-rata selisih skor sebesar –0,5667 dengan standar deviasi 0,77385. Nilai t sebesar –4,011 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasi kan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini menandakan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan responden secara nyata.

PEMBAHASAN

Selain itu, nilai korelasi antara *pretest* dan *posttest* sebesar –0,742 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Artinya, peserta yang memiliki skor awal rendah cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih besar setelah diberikan edukasi. Efektivitas ini juga tercermin dalam nilai Cohen's d sebesar 0,732 dan Hedges' g sebesar 0,723 yang keduanya berada dalam kategori efek besar. Ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi tidak hanya berdampak signifikan secara statistik, tetapi juga berarti dalam konteks pembelajaran nyata.

Banyak remaja belum pernah mendapatkan penjelasan langsung mengenai fungsi organ reproduksi dan bahaya perilaku seksual bebas, sehingga ketidaktahuan menjadi hal yang umum, namun setelah diberikan edukasi, peningkatan pemahaman yang signifikan pun terjadi (Ariandini et al., 2023). Perubahan pengetahuan seseorang dapat terjadi apabila informasi yang disampaikan bersifat kontekstual dan mudah dipahami. Maka dari itu, strategi edukasi yang bersifat interaktif dan sesuai dengan tingkat pemahaman sasaran sangat penting. Hasil Penelitian juga membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi secara efektif (Kusmiati et al., 2022).

Adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 53,51 menjadi 84,28 setelah intervensi edukatif. Dalam penelitiannya, nilai signifikansi juga menunjukkan efektivitas nyata dari metode pendidikan kesehatan ini. Selain itu, menjelaskan bahwa penggunaan media edukatif interaktif seperti game “KEPO” dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi (Marsiami, 2021).

Informasi dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan media leaflet dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Yunika et al., 2022). Dengan demikian, data dan berbagai temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur, komunikatif, dan berbasis kebutuhan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Edukasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan sebagai upaya preventif terhadap risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas dengan adanya pertumbuhan, dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal. Masa transisi seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja

Vol 3 No 2 (2025)
ISSN: 3031-8092

yang sering menimbulkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko. Remaja usia 13-15 tahun merasakan kebutuhan yang sangat besar akan teman-teman sebaya, sehingga informasi yang dipercaya oleh remaja adalah pengalaman saat pubertas dari teman sebayanya (Amin, 2024).

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan di Gang Makam, Bogor, dapat diperoleh bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memberikan pengaruh positif pada pengetahuan remaja. Sebelum edukasi, hanya 8 orang (26,7%) yang memiliki pengetahuan baik, namun setelah edukasi meningkat menjadi 25 orang (83,3%) dengan kenaikan 56,6%. Sebagai generasi penerus bangsa sebaiknya anak muda harus semangat untuk belajar dan mampu menempuh jenjang Pendidikan setinggi-tingginya untuk menghindari pengaruh buruk lingkungan agar terhindar dari perilaku seksual beresiko dan juga diharapkan para remaja menghindari pola pergaulan yang dapat merusak diri sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan promosi kesehatan pada anak remaja. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Akademi Kebidanan Prima Husada atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan ini dan kepada Ibu Lela Zakiah, S.ST., M.Kes, dan Ibu Nina Yusnia, S.ST., M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, kepada kader RT dan RW yang telah berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan di lingkungan mereka.

DAFTAR REFERENSI

Ariandini, S., Fitri Rahmadini, A., Nurjanah, I., Kania Dewi Setiawan, R., & Agustiani, T. (2023). Edukasi Pentingnya ASI Eksklusif Dalam Upaya Pencegahan Stunting. KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 174–190. https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.614

Biyanzah, B., Pamukhti, D., Putri, D. A., & Surakarta, U. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. 6, 218–227.

Erfiyani, R. I. (2020). EKSKLUSIF DI KELURAHAN PEGIRIAN KECAMATAN SEMAMPIR. 4(1), 91–100.

Fahmiah, N. A., Huzaimah, N., & Hannan, M. (2022). Dismenorea dan Dampaknya terhadap Aktivitas Sekolah pada Remaja. 3(1), 81–87. https://doi.org/Https://doi.org/10.36590/v3i1.307

Fatkhiyah, N. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 4(01), 84–89. https://doi.org/http://dx.doi.org/ 10.24903/jam.v4i1.776

Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. 01(2), 67–72.

Ingrit, B. L., Rumerung, C. L., Nugroho, D. Y., A, M. M. Y., & Manik, M. J. (2022). PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI INDONESIA. 5, 1–7.

Kristianti, D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. 13(September), 245–253.

Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., Nursyam, R., Kebidanan, A., Husada, P., Ibn, U., & Bogor, K. (2022). PENDIDIKAN KESEHATAN : BAHAYA PERGAULAN BEBAS. 2(1), 1–8. https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441

Marsiami, A. S. (2021). Pengaruh penerapan game edukasi kesehatan reproduksi (kepo) terhadap keterampilan remaja. 10(2), 77–84.

Pratiwi, S. I. D., Subiyatin, A., & Nuryaningsih. (2025). PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA Universitas Muhammadiyah Jakarta , Jakarta , Indonesia PENDAHULUAN Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya . Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada re. 9(1), 22–30.

Riskesdas. (2010). Layanan Data Riskesdas 2010. https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/visualisasi-data/pm

Siti Sumarni Dewita Rahmatul Amin, D. R. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi kesehatan organ genitalnya dan bagaimana remaja. 4(1). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536 Pengaruh

Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Fariqi, M. Z. Al. (2022). Konseling , Informasi , dan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. 2(2), 205–212.

Vol 3 No 2 (2025)
ISSN: 3031-8092

Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK), 1(02), 114–123. https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428